

## Perilaku Berisiko HIV/AIDS: Seks Bebas dan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di SMK X Kota Palembang

Astri Febrika<sup>1</sup>, Sri Indaryati<sup>2</sup>, Lilik Pranata<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Misi Charitas Palembang Fakultas Ilmu Kesehatan

Email : astrifebrika3@gmail.com<sup>1</sup>, sriindaryati\_iin@ukmc.ac.id<sup>2</sup>, lilikpranataukmc@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja banyak mengalami perubahan baik fisik, psikologi, seksual dan sosial. Perubahan ini mendorong remaja melakukan hal baru yang dianggap menarik ataupun menyenangkan. Remaja sering terjerumus melakukan perilaku seks bebas dan menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping untuk menghadapi masalah ataupun sekedar mencari jati diri. Kedua perilaku ini merupakan faktor risiko penyakit HIV/AIDS. Mengetahui perilaku berisiko HIV/AIDS: seks bebas dan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMK Palembang. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi adalah semua siswa kelas XI yang berjumlah 55. Teknik sampling menggunakan total sampling didapatkan sample berjumlah 55 responden. Data diambil menggunakan 2 kuesioner sikap dan 2 kuesioner perilaku yang dibagikan menggunakan google form. Data diolah menggunakan analisis univariat. 47 responden (85,5%) bersikap baik, 8 responden (14,5%) bersikap kurang baik dalam menghindari perilaku berisiko HIV/AIDS: seks bebas. 52 responden (94,5%) bersikap baik, 3 responden (5,5%) bersikap kurang baik dalam menghindari perilaku berisiko HIV/AIDS: penyalahgunaan narkoba. 1 responden (1,8%) memiliki perilaku rendah, 13 responden (23,6%) memiliki perilaku sedang dan 41 responden (74,5%) memiliki perilaku tinggi atau berperilaku dalam baik dalam menghindari perilaku HIV/AIDS: seks bebas. 1 responden (1,8%) memiliki perilaku rendah dan 54 responden (98,2%) memiliki perilaku sedang dalam menghindari HIV/AIDS: penyalahgunaan narkoba. Meningkatkan sikap dan perilaku kesehatan menghindari seks bebas dan narkoba dengan meningkatkan aktivitas belajar disekolah maupun di luar sekolah yang membawa pengaruh positif.

**Kata Kunci :** sikap, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perilaku

### Abstract

*Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. Teenagers experience many changes both physically, psychologically, sexually and socially. These changes encourage teenagers to do new things that are considered interesting or fun. Adolescents often fall into casual sexual behavior and use drugs as a coping mechanism to face problems or just find their identity. Both of these behaviors are risk factors for HIV / AIDS. To determine the risk behavior of HIV / AIDS: free sex and drug abuse among adolescents at SMK Palembang. This research is a quantitative study with a descriptive design. The population was all 55 class XI students. The sampling technique used total sampling to obtain a sample of 55 respondents. Data were collected using 2 attitude questionnaires and 2 behavior questionnaires distributed using google form. The data were processed using univariate analysis. Results: 47 respondents (85.5%) had a good attitude, 8 respondents (14.5%) had a poor attitude in avoiding HIV / AIDS risk behavior: free sex. 52 respondents (94.5%) had a good attitude, 3 respondents (5.5%) had a bad attitude in avoiding HIV / AIDS risk behavior: drug abuse. 1 respondent (1.8%) had low behavior, 13 respondents (23.6%) had moderate behavior and 41 respondents (74.5%) had high or good behavior in avoiding HIV/AIDS behavior: free sex. 1 respondent (1.8%) had low behavior and 54 respondents (98.2%) had moderate behavior in avoiding HIV / AIDS: drug abuse.*

**Keywords:** attitude, free sex, drug abuse, behavior

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.<sup>1</sup>(Rosyida, 2019, p. 13). Remaja banyak mengalami perubahan baik fisik, psikologi, seksual dan sosial.<sup>2</sup> (Nessi Meilan, 2018, pp. 34–42). Perubahan ini mendorong remaja untuk melakukan hal baru yang dianggap menarik ataupun menyenangkan dan menyukai gaya hidup hedonism. Sehingga remaja rentan mengalami risiko gangguan kesehatan. Gaya hidup hedonism memicu remaja untuk mencoba menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping untuk menghadapi masalah ataupun sekedar mencari jati diri.<sup>3</sup>(Sumiati, 2009, p. 8). Sek bebas baik heterogen maupun Laki Sama Laki (LSL) dan penyalahgunaan narkoba khususnya pengguna jarum suntik merupakan golongan perilaku berisiko tinggi untuk terinfeksi HIV.<sup>4</sup> (Yani, 2017, p. 1).

Pengetahuan adalah hasil tahu ketika seseorang menggunakan penginderaannya terhadap suatu objek tertentu (Wawan and Dewi, 2016, p. 11). Sikap adalah proses kesadaran yang dimana individu menentukan tindakan yang nyata dan tindakan yang dilakukan (Wawan and Dewi, 2016, p. 19). Perilaku yaitu dimana respon seorang individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati (Wawan and Dewi, 2016, p. 48).<sup>5</sup>

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat menyerang pada sistem kekebalan tubuh manusia. Pada tubuh manusia memiliki sel darah putih yang fungsinya sebagai pertahanan terhadap infeksi yang akan berpengaruh terhadap penurunan jumlahnya. Jika penurunan itu terjadi maka akan terjadi penurunan pada sistem kekebalan tubuh yang nantinya menjadi lemah dan dapat menyebabkan penderita mudah terkena penyakit (Ardhiyanti, 2015, p. 4).<sup>6</sup>

Penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) itu sendiri dari tahun ketahun semakin berkembang. Menurut Joint United Nation Programme On HIV and AIDS

(UNAIDS) cakupan rata-rata HIV berjumlah 37,9 juta orang dan AIDS berjumlah 770 ribu orang. Ada 19 juta orang didunia juga tidak tahu akan status HIV positif mereka (UNAIDS, 2019, p. 16).<sup>7</sup>

Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2016, 2017 dan 2018 berjumlah kasus HIV sebanyak tahun 2016 41,250 juta orang, tahun 2017 48,300 juta orang dan pada tahun 2018 46,659 juta orang. Kasus penderita AIDS dari tahun 2016 ada 10,146 juta orang, tahun 2017 ada 9,280 juta orang dan tahun 2018 sebanyak 10,190 juta orang. Data tersebut sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2017, p. 7, 2018, p. 7, 2019, p. 7).<sup>8</sup> Kasus HIV dan AIDS di Indonesia menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2019 mencapai 22.600 juta orang (Badan Narkotika Nasional, 2019).<sup>9</sup>

Menurut data di Sumatera Selatan HIV pada tahun 2016, 2017 dan 2018 jumlah kasus HIV dan AIDS juga mengalami perkembangan yang cukup besar. Kasus HIV pada tahun 2016 ada 346 orang, tahun 2017 ada 486 orang dan tahun 2018 sebanyak 508 orang. Pada kasus AIDS tahun 2016 ada 115 orang, tahun 2017 ada 170 orang dan pada tahun 2018 ada 246 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2017, p. 21, 2018, p. 21, 2019, p. 21). Sedangkan data untuk kelompok umur 15-19 tahun terdampak kasus HIV pada tahun 2016 ada 1.510 ribu orang, tahun 2017 mengalami peningkatan berjumlah 1.729 ribu orang dan tahun 2018 ada 1.434 ribu orang. Kasus AIDS untuk kelompok umur 15-19 tahun pada tahun 2016 meningkat 316 orang, tahun 2017 mengalami penurunan 195 orang dan tahun 2018 naik menjadi 288 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2017, p. 10, 2018, p. 10, 2019, p. 10).<sup>10</sup>

Kasus HIV/AIDS di kota Palembang menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 usia remaja kasus HIV ada 4 orang laki-laki dan 0 perempuan. Pada kasus AIDS ada 3 orang laki-laki dan 0 perempuan untuk jumlah kematian akibat AIDS tidak ada (0) (Dinas

Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019, p. 91).<sup>11</sup>

Permasalahan yang terjadi pada angka kejadian menunjukkan HIV/AIDS setiap tahunnya mengalami peningkatan di karenakan meningkatnya faktor risiko khususnya perilaku seksual Pemasun, LSL dan heteroseksual yang dimana kasus HIV/AIDS ini banyaklah dari perilaku faktor risiko heteroseksual. Kementerian Kesehatan RI, menunjukkan data jumlah pada kasus heteroseksual 9.133 ribu orang, LSL 9.522 ribu orang dan pemasun 409 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2019, p. 7).<sup>12</sup>

Masalah pada tingginya perilaku berisiko pada remaja yang ditunjukkan dalam data-data diatas merupakan data dari sifat khas remaja, pengetahuan remaja tentang kesehatan, nilai moral yang dianut serta ada tidaknya kondisi lingkungan yang kondusif. Faktor lingkungan yang menyebabkan perilaku berisiko pada remaja adalah kondisi lingkungan yang buruk terhadap perilaku berisiko (ketersediaan fasilitas atau sarana yang mendukung perilaku berisiko, ketiadaan penegakan hukum terkait kesehatan) atau bahkan mendorong perilaku berisiko melalui informasi yang salah (Yani, 2017, p. 2).<sup>4</sup>

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengenai cakupan jumlah laki-laki dan perempuan yang mengaku pernah berpacaran pada remaja SMA 92% pada perempuan dan pada laki-laki 94%. Pada perempuan dan laki-laki yang pernah berpacaran saat ini memiliki pacar tentang perilaku pacaran yang pernah dilakukan yaitu seperti berpegangan tangan, perempuan dan laki-laki (64% dan 75%), laki-laki 33% dan perempuan 17%, berciuman bibir pada laki-laki 50% perempuan 30%, dan pada angka prevalensi diraba/meraba mengalami penurunan. Sedangkan pada presentase pengalaman laki-laki melakukan hubungan seksual 8% dan perempuan 2% yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual

(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017, pp. 120–124).<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Muhammad Hamka, 2017) menunjukkan bahwa nilai semua informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas sudah memiliki teman dekat dan pacar, aktivitas yang dilakukan pelaku seks bebas pada saat berpacaran adalah mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, cium pipi kiri dan kanan, hingga berhubungan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muflih dkk di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan bahwa siswanya pernah berpacaran pertama kali di usia lebih dari 15 tahun dengan frekuensi berpacaran 2-3 kali (Muflih and Setiawan, 2017, p. 21).<sup>14</sup>

## Metode

Pada penelitian ini variabel independent yang digunakan adalah sikap terhadap seks bebas, sikap terhadap penyalahgunaan narkoba, perilaku terhadap seks bebas, perilaku terhadap penyalahgunaan narkoba dan variabel dependent yang digunakan adalah HIV/AIDS. Metode pengambilan data menggunakan googleform. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, desain penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas XI SMK X Palembang sebanyak 55 responden dan jumlah populasi 55 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling.

Pada penelitian ini analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap distribusi frekuensi untuk melihat variabel sikap terhadap seks bebas, sikap terhadap penyalahgunaan narkoba, perilaku terhadap seks bebas dan perilaku terhadap penyalahgunaan narkoba di SMK X Kota Palembang. Bentuk karakteristik

responden pada penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

### Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS: seks bebas. Berdasarkan tabel 1. penelitian yang dilakukan terhadap 55 siswa di SMK Taman siswa 2 Palembang diperoleh.

Sikap Seks Bebas	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang baik (1-32)	8	14,5%
Baik (33-64)	47	85,5%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Dari tabel didapatkan hasil bahwa lebih banyak sikap seks bebas baik sebanyak 47 responden baik (85,5%) dan kurang baik sebanyak 8 responden (14,5%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS: penyalahgunaan narkoba

Sikap Penyalahgunaan Narkoba	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang baik (1-20)	3	5,5%
Baik (21-40)	52	94,5%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Dari tabel didapatkan hasil bahwa lebih banyak sikap penyalahgunaan narkoba baik sebanyak 52 responden (94,5%) dan kurang baik 3 responden (5,5%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi perilaku berisiko HIV/AIDS: seks bebas

Perilaku Seks Bebas	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah (<18)	1	1,8%
Sedang (18-42)	13	23,6%
Tinggi (>42)	41	74,5%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Dari tabel didapatkan hasil bahwa perilaku seks bebas memiliki perilaku rendah 1 responden (1,8%), perilaku sedang 13 responden (23,6%) dan perilaku tinggi 41 responden (74,5%).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi perilaku berisiko HIV/AIDS: penyalahgunaan narkoba

Perilaku penyalahgunaan Narkoba	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah (<15)	1	1,8%
Sedang (15-35)	54	98,2%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Dari tabel didapatkan hasil bahwa perilaku penyalahgunaan narkoba rendah 1 responden (1,8%) dan sedang lebih banyak yaitu 54 responden (98,2%).

Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 47 responden (85,5%) dan kurang baik 8 responden (14,5%). Sikap remaja ini merupakan dari faktor eksternal berasal dari luar individu yang berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap seorang individu. Pada stimulus ini bersifat langsung (individu dengan individu, dan individu dengan kelompok) dan sifat yang tidak langsung (melalui perantara dengan alat komunikasi dan media massa, baik elektronik maupun non-elektronik) <sup>2</sup>.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhartini Haring dkk) 2016 dengan judul "Gambaran perilaku siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di wilayah kota Kediri" didapatkan hasil bahwa gambaran pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman, dan sumber informasi siswa dalam upaya pencegahan HIV/AIDS adalah baik.

Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak sikap baik penyalahgunaan narkoba baik sebanyak 52 responden (94,5%) dan kurang baik 3 responden (5,5%). Pada risiko yang mudah terinfeksi HIV/AIDS yaitu pengguna jarum suntik dengan cara bergantian untuk menyuntikan narkoba

bersamaan dengan seseorang yang sudah terinfeksi HIV/AIDS. Pada orang yang kecanduan narkotika juga biasanya mereka melakukan seks bebas dengan berganti-ganti pasangan seksnya yang dapat menimbulkan penularan HIV/AIDS<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian (Erdi Surya dkk, 2020) dengan judul "Persepsi siswa terhadap penyalahgunaan napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif)" didapatkan hasil sebagian siswa memiliki persepsi positif terhadap penyalahgunaan napza hal ini dilihat dari hasil jawaban angket yang diberikan diperoleh nilai rata-rata keseluruhan yaitu (66,64) dengan kategori baik.

Tabel 3. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku seks bebas memiliki perilaku rendah 1 responden (1,8%), perilaku sedang 13 responden (23,6%) dan perilaku tinggi 41 responden (74,5%). Pada saat remaja, hormon seksual mulai aktif. Hal ini bisa mendorong remaja untuk melakukan seks bebas. Jenis dari awal mulanya yaitu bervariasi berkata-kata manis kepada pasangannya, perpegangan tangan, memeluk, mencium sampai dengan meraba bagian tubuh yang sangat sensitif, menggesek alat kelamin (*petting*) dan sampai dengan berhubungan kelamin<sup>4</sup>.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Wahyu Susanti dan Siti Farida (2015) dengan judul "Gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA I Teras Boyolali" hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dari 45 responden terdapat 43 siswa (95,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 2 siswa (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dari 45 responden terdapat 34 (75,6%) siswa yang memiliki perilaku baik dan 11 siswa (24,4%) yang memiliki perilaku cukup baik. Tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang baik.

Analisis peneliti didapatkan bahwa di SMK Tamansiswa 2 Palembang memiliki perilaku tinggi remaja baik karena sesuai

dengan memegang teguh sejarah sekolah yang mereka duduki ialah sekolah swasta yang terdipandang baik karena didirikan oleh bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, sehingga mereka harus menjaga nama baik sekolah.

Tabel 4. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku penyalahgunaan narkoba rendah 1 responden (1,8%) dan sedang lebih banyak yaitu 54 responden (98,2%). Seseorang yang menggunakan narkoba menjadi media penularan HIV/AIDS. Perilaku beresiko HIV/AIDS adalah perilaku yang menyebabkan orang menularkan atau tertular penyakit HIV/AIDS<sup>5</sup>.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Raisa Dewi Afianty, ddk) 2014 dengan judul "gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi sekolah menengah kejuruan x tentang napza di kota bandung" didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 92,36% memiliki gambaran perilaku baik tentang Napza.

Analisis peneliti didapatkan bahwa asumsi peneliti semakin banyak perilaku siswa sedang berarti semakin baik perilaku siswa terhadap bahaya risiko hiv/aids penyalahgunaan narkoba.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sikap seks bebas remaja memiliki sikap baik sebanyak 48 responden baik (87,3%) dan kurang baik 7 responden (12,7%), sikap penyalahgunaan narkoba remaja memiliki sebanyak 52 responden baik (94,5%) dan kurang baik 3 responden (5,5%), perilaku seks bebas memiliki perilaku rendah 3 responden (5,5%), perilaku sedang 20 responden (36,4%) dan perilaku tinggi 32 responden (58,2%), perilaku penyalahgunaan narkoba rendah 2 responden (3,6%) dan sedang lebih banyak yaitu 53 responden (96,4%).

## Daftar Pustaka

1. Rosyida, D. A. C. (2019) *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

2. Nesi Meilan, Maryanah, W. follona (2018) *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. Wineka Medika.
3. Sumiati, D. (2009) *Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan & Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
4. Yani, I. D. (2017) 'ABSTRAK. Remaja merupakan kelompok beresiko untuk penularan HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang penyakit akan membantu remaja untuk melakukan upaya pencegahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tenta HIV/A', 1(1), pp. 1–5.
5. Wawan and Dewi (2016) *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
6. Ardhiyanti, Y. (2015) *Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
7. UNAIDS (2019) 'STATE OF THE EPIDEMIC'.
8. Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan Ii Tahun 2017', pp. 138–139. doi: 10.1055/s-2008-1040325.
9. Badan Narkotika Nasional (2019) 'Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2019', *Jurnal Data Puslitdatin 2017*, pp. 83–88. Available at: [http://www.rumahcemara.or.id/rumahcemara.or.id/2017 Survei Nasional BNN.pdf](http://www.rumahcemara.or.id/rumahcemara.or.id/2017/Survei%20Nasional%20BNN.pdf).
10. Kementerian Kesehatan RI (2018) 'Laporan HIV/AIDS TW 1 2018'.
11. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2019) 'Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan' pp. 90–93.
12. Kementerian Kesehatan RI (2019) 'Laporan Perkembangan HIV/AIDS PIMS TRIWULAN IV'.
13. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia'. Available at: <chrome-extension://oemmnadbldboiebfnladdacbdm/adadm/https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf>.
14. Muflih, M. and Setiawan, I. D. (2017) 'Kararakteristik Berpacaran dengan Kepercayaan Diri Remaja dalam', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(1), pp. 13–24. Available at: <http://www.jurnal.umt.ac.id/index.php/jik>.
15. Abrori (2017) *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. UM Pontianak Pers: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
16. Donsu, J. D. T. (2017) *Psikologis Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
17. Donsu, J. D. T. (2019) *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
18. Efendi Ferry, M. (2009) *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
19. FR Lisa, J. & S. (2013) *Narkotika, Psicotropika dan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
20. Gunarsa, S. D. (2008) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
21. Gunawan, J. (2016) *Potret Keperawatan di Belitung Indonesia*. Kendari: YCAB.
22. Hamdi, A. S. and Bahrudin, E. (2015) *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
23. Hidayat, A. A. A. (2013) *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Humanika.
24. Hidayat, A. A. A. (2017) *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
25. Ismainar, H. (2018) *Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
26. Kartika, I. I. (2017) *Buku Ajar Dasar Riset Keperawatan dan Pengolahan Data Statistik*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
27. Kumalasari, I. and Andhyantoro, I. (2014) *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
28. Kusmiran, E. (2011) 'kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita'.
29. Lestari, T. (2015) *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
30. Mansur, H. (2009) *Psikologi Ibu Dan Anak untuk Ibu Dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
31. Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2018) 'Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Penggolongan Narkotika', (2). doi: 10.20961/ge.v4i1.19180.
32. Muhammad Hamka, H. J. H. dan M. A. T.

- (2017) 'Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara)', 11(2), pp. 10–14. doi: 10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016.
33. Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
34. Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
35. Perry, P. (2010) *Fundamental of Nursing Fundamental Keperawatan*. Edisi 7 Bu. Singapore: Elsevier.
36. Rahman, T. A. (2015) *Analisis Statistik Penelitian Kesehatan (prosedur pemilihan uji hipotesis penelitian kesehatan)*. Bogor: In Media.
37. Riyanto, A. B. (2013) *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
38. Santrock, J. W. (2011) *Masa Perkembangan Anak: Children, 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
39. Sri Indaryati, Lilik Pranata, Novita.A, Nopitasari.P. (2018) *Pendidikan Kesehatan: Strategi Mencegah Perilaku Berisiko HIV/AIDS (Seks Bebas Dan Penyalahgunaan Nafza)* Volume 2, Number 1, 2018, 6-11.
40. Sunaryo (2013) *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
41. Widhiarso, W. (2011) *Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala*. Fakultas Psikologi Kedokteran.